

# PENGARUH PERILAKU MEROKOK TERHADAP RESIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA DI UPMI

## *The Effect of Smoking Behavior on Risk Abuse in UPMI*

Nurul Dalimunte<sup>1</sup>, Ratna Sari Dewi Harahap<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia (UPMI)

Email : [sarir6888@gmail.com](mailto:sarir6888@gmail.com)

### **Abstrak**

Banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok remaja dimana perilaku merokok merupakan disfungsi dari individu itu sendiri maupun dari lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari kajian perkembangan remaja yang mulai merokok berhubungan dengan krisis aspek psiko-sosial yang dialami pada masa perkembangan, ketika seorang remaja sedang mencari jati diri. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tersebutlah, tidak semua dapat berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan. Beberapa remaja melakukan perilaku merokok sebagai cara kompensatoris karena ada beberapa pihak yang berpengaruh besar dalam proses sosialisasi. Perilaku merokok biasanya dimulai pada masa remaja meskipun proses menjadi perokok telah dimulai sejak kanak-kanak. Masa remaja juga merupakan periode penting risiko untuk pengembangan perilaku merokok jangka panjang. Selain itu, perilaku merokok merupakan pintu masuk perilaku negatif yang lain seperti penyalahgunaan narkotika dan minum minuman keras (Rahmat, 2013). Dalam penelitian ini peneliti mencari pengaruh perilaku merokok terhadap resiko penyalahgunaan NAPZA. Data pada penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan angket evaluasi kepada mahasiswa. Hasil dari penelitian ini didapatkan informasi tentang pengaruh perilaku merokok terhadap resiko Penyalahgunaan NAPZA. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada mahasiswa/i tentang bahaya merokok dan resiko penyalahgunaan NAPZA. Luaran penelitian ini bertujuan untuk menghasikan informasi tentang bahaya merokok dan resiko terhadap penyalahgunaan NAPZA. Adan publikasi ilmiah pada jurnal nasional berISSN tidak terakreditasi.

**Kata kunci:** *Perilaku Merokok, Penyalahgunaan NAPZA.*

### **Abstract**

There are many reasons behind teenage smoking behavior where smoking behavior is a dysfunction of the individual itself and the environment. This can be seen from the study of the development of adolescents who started smoking associated with the crisis of psycho-social aspects experienced during development, when a teenager is looking for identity. The efforts to find that identity, not all can go according to the desired expectations. Some adolescents do smoking as a compensatory method because there are some parties that have a big influence in the socialization process. Smoking behavior usually begins in adolescence even though the process of becoming a smoker has started since childhood. Adolescence is also an important period of risk for the development of long-term smoking behavior. In addition, smoking behavior is the entrance to other negative behaviors such as drug abuse and drinking alcohol. In this study researchers sought the influence of smoking behavior on the risk of drug abuse. The data in this study were obtained by distributing evaluation questionnaires to students. The results of this study obtained information about the effect of smoking behavior on the risk of drug abuse. The benefit of this research is to provide information to students about the dangers of smoking and the risk of drug abuse. The aim of this research is to produce information about the dangers of smoking and the risk of drug abuse. The results of this study indicate that smoking behavior among students at the Indonesian Community Development University (UPMI) majority has moderate smoking behavior. both of these studies see the risk of drug abuse in students at the Indonesian Community Development University (UPMI), the majority is not at risk. third, this study found a significant effect between smoking behavior and the risk of drug abuse on students at UPMI.

**Keywords:** Smoking, Behavior, Drug, Abuse.

## PENDAHULUAN

Pemuda adalah generasi penerus bangsa, calon pemimpin masa depan dan kontributor bagi kemajuan Negara. Eksistensi dan karya mereka sangat berpengaruh dalam membangun sebuah negeri. Mereka adalah kekayaan yang berharga bagi sebuah bangsa. Besar dan majunya bangsa tidak terlepas dari seberapa kuat dan hebatnya generasi mudanya. Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia (UPMI) Medan sebagai salah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang perlu meningkatkan kualitas dan prestasi Mahasiswa serta terbebas dari Narkoba. Jumlah mahasiswa Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia (UPMI) dua ribu delapan ratus sembilan belas orang yang harus mengutamakan peningkatan prestasi dan kualitas agar dapat bersaing dengan perguruan tinggi lain.

Indonesia mengalami peningkatan terbesar perilaku merokok yang cenderung dimulai pada usia yang semakin muda. Pada usia 10 – 14 tahun, terdapat 2,0% remaja yang merokok, 0,7% di antaranya merokok setiap hari dan 1,3% perokok kadang-kadang dengan rerata konsumsi 10 batang rokok per hari. Proporsi penduduk menurut usia mulai merokok untuk kelompok usia muda (5 - 9 tahun) yang tertinggi adalah di Papua (3,2%), sekitar 30 kali lebih besar dibandingkan dengan angka nasional (0,1%). Sementara, di Sulawesi Selatan sekitar 0,8% atau 8 kali lebih besar dibandingkan dengan angka nasional. Untuk kelompok usia mulai merokok 10 – 14 tahun, Sumatera Barat menduduki posisi tertinggi (Rahmat, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga survey WHO, Indonesia menduduki peringkat ke 3 sebagai jumlah perokok terbesar di dunia. Diantara para remaja tersebut sekitar 25% perokok pada usia sebelum 10 tahun dan pada remaja usia 10 tahun berjumlah 27,7% dan usia dibawah 20 tahun 68% .(Lindawati, 2012)

Hasil penelitian Lavental dalam Mubarak (2014) merokok dapat meningkatkan kecenderungan untuk mencoba zat adiktif lain dan narkoba. Sebab konsumsi rokok berkorelasi dengan konsumsi morfin, kokain, mariyuana dan

alkohol, merokok merupakan pintu gerbang pertama menuju narkoba (Aula, 2010, Warsidi, 2006).

Faktor risiko pada kelompok remaja yang berisiko penyalahgunaan NAPZA adalah keterlibatan kegiatan waktu luang dan perilaku merokok. Pada remaja yang sudah terindikasi berisiko menyalahgunakan NAPZA akan diperparah oleh ketidakmampuannya di dalam memanfaatkan waktu luang. Sedangkan faktor risiko untuk menyalahgunakan NAPZA pada kelompok remaja tidak berisiko adalah keterlibatan kegiatan waktu luang, perilaku merokok, dan kelekatan teman sebaya (Purwandari, 2015).

Para pecandu narkoba asal Sumatera Utara mendominasi tempat-tempat rehabilitasi di Indonesia, seperti di Lido Bogor, Pusat Rehabilitasi Batam, Baddoka Makassar dan Tanah Merah di Samarinda. "Dari keempat tempat rehabilitasi tersebut, 75% diantaranya pecandu narkoba asal Sumut," kata Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Sumut, Brigjen Pol. Andi Loedianto, dalam sosialisasi Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) kepada para jurnalis di Kota Medan. Brigjen Pol. Andi menjelaskan, tingginya angka persentase bagi pecandu narkoba, membuat Sumatera Utara menduduki peringkat pertama penyalahgunaan narkoba di Indonesia.

Melihat begitu besarnya kasus penyalahgunaan Napza di Indonesia dan khususnya pecandu yang mendominasi dari kota medan serta mengacu kepada beberapa penelitian yang membuktikan secara ilmiah mengenai hubungan secara molekuler antara nikotin dan pemakaian zat lain, sehingga terlihat besar pengaruhnya seorang perokok untuk mencoba kepada zat adiktif atau narkoba lainnya. Sehingga peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh perilaku merokok terhadap resiko penyalahgunaan NAPZA pada mahasiswa di UPMI".

## METODE

### Metode Pendekatan Penelitian

Desain studi yang digunakan adalah potong lintang (*cross sectional*), dengan

tujuan untuk mengukur suatu variabel pada satu titik tertentu dengan menanyakan beberapa riwayat atau pengalaman responden pada beberapa kejadian terkait dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Model pendekatan yang digunakan adalah dengan metode kuantitatif dan kualitatif :

1) **Metode kuantitatif** dilakukan untuk mengumpulkan data pada pelajar/mahasiswa disekolah/PT terpilih. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur berupa angket. Responden lalu diminta mengisi angket tersebut secara mandiri yang saat pengisiannya dilakukan bersama pada ruang yang telah disediakan dengan dibimbing oleh petugas lapangan.

2) **Metode kualitatif** dilakukan untuk pengumpulan data kepada beberapa pelajar dan *stakeholder* terpilih untuk menunjang kelengkapan data kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui pengamatan lapangan (observasi), wawancara mendalam, dan Diskusi dengan sasaran informan yang memiliki kapasitas sesuai dengan kebutuhan studi. Pengertian kapasitas disini adalah orang yang mengerti dan menguasai informasi tentang situasi, kondisi, atau kehidupan di sekitar lokasi studi.

Sebagaimana digambarkan diatas bahwa data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Soemardjono (1996) data primer dalam penelitian ini adalah untuk lebih mendapatkan pendalaman yang sesuai dengan tujuan penelitian, oleh karena itu metode

wawancara menjadi hal yang paling tepat, sedangkan untuk data sekunder instrumen yang digunakan adalah studi dokumen. Jadi data primer diperoleh dengan kuisisioner berupa angket dengan mahasiswa/i yang perokok. Studi dokumen yang merupakan studi lapangan. Jadi alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah Kuisisioner dan studi dokumen.

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data secara kuantitatif dan Kualitatif. Secara umum, uraian kegiatan pengolahan dan analisisnya meliputi reduksi data, penyederhanaan dan penyajian data, verifikasi hasil penelitian serta menarik kesimpulan. Kegiatan analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengolahan data, bahkan telah dimulai dari sejak pengumpulan data. Dengan demikian langkah-langkah analisa data hanya penyederhanaan tahap pengolahan data.

## HASIL

### Gambaran Umum Responden Penelitian

Gambaran umum responden penelitian akan dibahas secara rinci di bawah ini, berupa gambaran umum frekuensi dari, fakultas, semester, usia, banyaknya rokok yang dikonsumsi, sudah berapa lama mengkonsumsi rokok, dan ada berapa jumlah keluarga yang merokok. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 100 mahasiswa Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia (UPMI) angkatan 2016-2018 yang merokok.

**Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian**

No	Karakteristik Responden	n	%
1	Fakultas		
	- Fakultas Ilmu Administrasi	18	18,0
	- Fakultas Ekonomi	22	22,0
	- Fakultas Hukum	16	16,0
	- Fakultas Pertanian	24	24,0
	- Fakultas Teknik	12	12,0
	- Fakultas KIP	8	8,0
2	Semester		
	II	18	18,0
	IV	22	22,0
	VI	32	32,0
	VIII	28	28,0
3	Usia (tahun)		
	18	7	7,0
	19	10	10,0
	20	8	8,0

	21	11	11,0
	22	10	10,0
	23	12	12,0
	24	14	14,0
	25	12	12,0
	> 25	16	16,0
4	Banyaknya Rokok Perhari		
	1-10 batang	15	15,0
	11-20 batang	48	48,0
	>21 batang	37	37,0

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok pada Mahasiswa di UPMI**

No	Perilaku Merokok	n	%
1	Ringan	13	13,0
2	Sedang	46	46,0
3	Berat	41	41,0
	<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 2 diketahui mayoritas mahasiswa di UPMI memiliki perilaku merokok sedang sebanyak 46%.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Resiko Penyalahgunaan NAPZA pada Mahasiswa di UPMI**

No	Resiko Penyalahgunaan NAPZA	n	%
1	Beresiko	44	44,0
2	Tidak Beresiko	56	56,0
	<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa resiko penyalahgunaan NAPZA pada Mahasiswa di UPMI mayoritas tidak beresiko sebanyak 56%, dan yang beresiko terhadap penyalahgunaan NAPZA sebanyak 44%

**Tabel 4. Tabel Tabulasi Dampak Kebiasaan Merokok dan Penyalahgunaan NAPZA pada Mahasiswa di UPMI**

Ringan	12	12,0	1	1,0	13	13,0	<0,001
Sedang	31	31,0	15	15,0	46	46,0	
Berat	13	13,0	28	28,0	41	41,0	
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>56,0</b>	<b>44</b>	<b>44,0</b>	<b>100</b>	<b>100,0</b>	

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa dari 44 responden yang beresiko terhadap penyalahgunaan NAPZA mayoritas terjadi pada responden yang memiliki perilaku merokok berat 28%, dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku merokok sedang dan ringan. Hasil uji statistik diketahui bahwa nilai *p value* <0,001 ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat pengaruh yang signifikan perilaku merokok dengan resiko penyalahgunaan NAPZA pada Mahasiswa di UPMI.

## PEMBAHASAN

### Perilaku Merokok pada Mahasiswa di UPMI

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas mahasiswa di UPMI memiliki perilaku merokok sedang sebanyak 46%, dan sisanya 13% mahasiswa memiliki perilaku merokok ringan dan 41% mahasiswa memiliki perilaku merokok berat. Paling dominan terjadi pada mahasiswa merokok karena dipengaruhi

oleh perasaan yang negatif, yaitu ingin menghilangkan rasa cemas, tegang, stress, dan ingin mengatasi masalah yang sedang dihadapi, sehingga merokok merupakan cara untuk menghindari perasaan yang tidak menyenangkan. Selain itu, kebiasaan merokok juga terjadi disaat responden merasa stress karena mengerjakan skripsi, mengerjakan tugas kuliah dan lain-lain sehingga untuk menghilangkan rasa stress mereka merokok lebih banyak per hari. Diluar dari perasaan stress, ada juga beberapa dari mahasiswa yang merokok biasanya saat lagi ngumpul sama teman-teman, saat nonton, ataupun pada saat habis makan. Kebiasaan ini sering terjadi karena mereka sudah sangat candu dengan kebiasaan tersebut.

Perilaku merokok yang berat disebabkan oleh kecanduan merokok dengan intensitas merokok perharinya lebih dari 20 batang. Hal ini juga dipengaruhi oleh kebiasaan nongkrong dengan teman-teman, bergaul dengan teman-teman kuliah sambil merokok di café maupun tempat-tempat hiburan yang bisa menghilangkan rasa jenuh mereka. Kebiasaan nongkrong dengan teman-temannya yang merokok maupun yang minum-minuman beralkohol dapat menyebabkan mereka cenderung menghisap ganja maupun obat-obatan terlarang. Hal ini sering terjadi disebabkan keinginan mereka untuk menghilangkan rasa stress maupun ingin merasakan rileks ataupun ingin merasa paling keren.

Menurut BNN salah satu tempat rawan peredaran narkoba adalah tempat hiburan malam. Tempat-tempat hiburan malam tersebut kerap kali menjadi tempat tujuan berkumpulnya para pengguna dan pengedar Narkoba. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan razia yang dilakukan di tempat-tempat hiburan malam selalu di dapati narkoba diantara pengunjung maupun oknum hiburan malam dan banyak pengunjung yang dinyatakan positif mengonsumsi

Narkoba. Ini mengindikasikan bahwa tempat hiburan malam menjadi tempat bagi berkumpulnya pengguna dan pengedar narkoba (BNN, 2014).

Saat ini para remaja dengan mudahnya keluar masuk cafe, diskotik, club, tempat karaoke, dan sejenisnya. Pembatasan umur untuk masuk tempat hiburan dan kurang ketatnya peraturan di tempat hiburan tersebut membuat remaja gampang berlalu lalang. Pemerintah harus mengkaji ulang akan masalah ini, agar anak muda generasi bangsa bisa menjadi penerus bangsa yang berkompeten dan terbebas dari narkoba.

### **Resiko Penyalahgunaan NAPZA pada Mahasiswa di UPMI**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa resiko penyalahgunaan NAPZA pada Mahasiswa di UPMI mayoritas tidak beresiko sebanyak 56%, dan yang beresiko terhadap penyalahgunaan NAPZA sebanyak 44%. Resiko penyalahgunaan NAPZA sejalan dengan hasil perilaku merokok yang berat di kalangan mahasiswa sebesar 41%. Hal ini berarti merokok merupakan pintu gerbang dari resiko penyalahgunaan NAPZA. Perilaku merokok yang beresiko terhadap penyalahgunaan narkoba adalah perilaku merokok berat yang terkait dengan kebiasaan merokok di café atau tempat-tempat hiburan malam, perilaku merokok dengan teman-teman yang minum-minuman beralkohol ataupun perilaku merokok dengan teman-teman yang menghisap ganja. Perilaku merokok berat seperti inilah yang beresiko tinggi terhadap penyalahgunaan NAPZA pada mahasiswa.

Sesuai dengan penelitian Astuti (2016) bahwa merokok merupakan pintu masuk untuk penyalahgunaan narkoba. Dari hasil surveinya menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi penyalahguna narkoba jauh lebih banyak yang merokok dibanding dengan yang tidak merokok. Kebiasaan menghisap tembakau

berpotensi mengakibatkan penyalahgunaan narkoba jenis ganja. Dengan demikian, diasumsikan adanya urutan rantai sebab akibat yang didukung oleh dua jenis bukti, yang merokok mendahului penyalahgunaan narkoba jenis ganja.

### **Pengaruh Perilaku Merokok dengan Resiko Penyalahgunaan NAPZA pada Mahasiswa di UPMI**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden yang memiliki perilaku merokok berat cenderung beresiko terhadap penyalahgunaan NAPZA, dimana dari data penelitian didapatkan bahwa dari 44 responden yang beresiko terhadap penyalahgunaan NAPZA mayoritas terjadi pada responden yang memiliki perilaku merokok berat 28%, dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku merokok sedang dan ringan. Hasil uji statistik diketahui bahwa nilai *p value* <0,001 (*p*<0,05) artinya terdapat pengaruh yang signifikan perilaku merokok dengan resiko penyalahgunaan NAPZA pada Mahasiswa di UPMI.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Afandi (2009) yang menunjukkan ada hubungan antara merokok dengan penyalahgunaan narkoba pada siswa SMU yang ada di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan hasil uji analisis multivariat yang menyimpulkan bahwa kebiasaan merokok merupakan salah satu faktor risiko dalam penyalahgunaan obat di kalangan siswa SMU.

Orang yang menjadi perokok akan cenderung menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang. Bila pemakaian dihentikan, akan timbul sindrom putus tembakau atau ketagihan dan ketergantungan. Sindrom putus tembakau merupakan gejala yang tidak mengenakkan baik psikis maupun fisik. Untuk mengatasinya seseorang akan menghisap kembali tembakau (rokok)

dengan jumlah yang semakin banyak dan semakin sering (Hawari, 2009).

Efek tersebut sama halnya dengan efek yang ditimbulkan oleh penggunaan narkoba. Jika penggunaan narkoba dihentikan, maka sel yang bekerja keras dalam tubuh mengalami kehausan, yang dari luar nampak sebagai gejala-gejala putus narkoba. Gejala putus narkoba ini memaksa seseorang untuk mengulangi pemakaian narkoba tersebut sehingga seseorang sangat susah berhenti menjadi penyalahguna narkoba (Hawari, 2009).

Efek nikotin berbanding lurus dengan dosis yang digunakan. Setelah beberapa lama merokok, seseorang akan melewati batas toleran, artinya jika sebelumnya butuh 1 batang rokok perhari untuk merasa nyaman, maka setelah merokok selama satu bulan maka ia akan membutuhkan 2 batang rokok perhari untuk merasakan kembali perasaan nyaman tersebut (Darmanto, 2010). Mahasiswa membutuhkan rasa nyaman dan relaks untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut maka mereka melakukan salah satu perilaku yang membuat mereka tenang dan nyaman yaitu perilaku merokok.

Penelitian terbaru yang dilakukan *National Center on Addiction and Substance Abuse* (CASA) menunjukkan 90 persen pecandu narkoba (narkotika dan bahan berbahaya) di Amerika Serikat mulai kecanduan sebelum usai 18 tahun. Artinya masa mahasiswa paling rentan penyalahgunaan narkoba. Menariknya, 1 dari 4 pecandu atau 25 persen mulai mencoba-coba narkoba sejak mengenal rokok. Karena itu, para ahli di CASA sepakat bahwa kebiasaan merokok pada anak remaja bisa menjadi indikator paling kuat untuk memprediksi penyalahgunaan narkoba di kemudian hari (health.detik.com).

### **DAFTAR PUSTAKA**

Aula, Lisa Elizabeth. 2010. *Stop Merokok*. Jogjakarta: Gerai Ilmu.

- Chairan M. Nuri. 2014. Gender, Kesehatan Reproduksi, dan Pemberantasan Napza Jurnal Mudarrisuna, Volume 4, Nomor 1 (Januari – Juni 2014) 16.
- Fikriyah, S, Febrijanto, Y. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Mahasiswa laki-laki di Asrama Putra. Jurnal STIKes Volume 5, no. 1, juli 2012.
- Fikriyah, S. Febrijanto, Y. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Mahasiswa Laki-laki di Asrama Putra. Jurnal STIKES RS. Baptis Kediri.
- Hawari, D. 2003. Terapi Psikoreligius pada Penderita NAZA. Jakarta: FK UI.
- Hawari, D. 2009. Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA Edisi Kedua. Jakarta: FK UI.
- Liem, A. 2014. Pengaruh Media Massa, Keluarga, dan Teman terhadap Perilaku Merokok Remaja di Yogyakarta. Makara Hubs - Asia, 18 (1), 41-52. DOI: 10.7454/mssh.v18i1.3460.
- Lindawati, Bara Mira Dwiyanita dan Sumiati. 2012. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Siswa - Siswi SMP di Daerah Jakarta Selatan Tahun 2011, Jurnal Health Quality, 2 No. 4, 189-200. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Mubarak. A, Hamdan, dan Sumarsana. 2014. Studi Mengenal Faktor Determinan Terhadap Intensi Merokok Pada Siswa SD di Kota Bandung. Prosiding Sosial, Ekonomi, dan Humaniora, ISSN 2089-3590, 4:1.
- Rachmat, M, dkk. 2007. Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama. Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
- Purwandari, E. 2015. Model Kontrol Sosial Perilaku Remaja Berisiko Penyalahgunaan Napza. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Soertjningsih. 2007. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto.
- Wibisono, Y. 2013. Penentuan Gender Otomatis Berdasarkan Isi Microblog Memanfaatkan Fitur Sociolinguistik. Jurnal Cybermatika, Volume 1, 2013, Issue 1. Ilmu Komputer, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wabidab, S. Jurnal Saintech Vol. 06- No.01-Maret 2014 ISSN No. 2086-9681 ASPEK GENDER DALAM NARKOBA: BILA PEREMPUAN MENGGUNAKANNYA Dosen Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga UNIMED PROCEEDING SEMINAR NASIONAL “Selamatkan Generasi Bangsa dengan MembentKarakter Berbasis Kearifan Lokal” 271 ISBN: 978-602-71716-3-3FIGUR ORANG TUA DENGAN CROSS SEX GENDER.